

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

a. Geografi Pariwisata

Menurut Sya (2005: 1) dalam (Hasanah, 2019) geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya. Menurut Supardi (2011: 62) dalam (Hasanah, 2019) “kata geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo* (Bumi) dan *graphein* (menulis atau menjelaskan). Pada asalnya geografi berarti “uraian atau gambaran” (*graphie*) mengenai bumi (*geo*), geografi bahwa menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan kewilayahan.

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam, kondisi manusia, serta interaksi antara keduanya sangat berperan dalam upaya menyumbang usaha kepariwisataan, dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur geografi, memahami unsur-unsur pariwisata suatu daerah. Geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografi yang lain seperti lokasi atau letak, kondisi morfologi, penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

Menurut Surwanto (1997: 28) dalam (Dendy, 2016), Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata,

kegiatan pariwisata memiliki banyak sekali seginya dimana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industri pariwisata, seperti perhotelan, restoran, toko cenderamata, transportasi, biro jasa, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan sebagainya. Segi-segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan sebagainya. Menurut Surjali (1989: 5) dalam (Dendy, 2016), geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkungannya, sasaran atau objek adalah objek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatawanannya sendiri sebagai konsumen dari objek wisata. Pendapat lain diungkap oleh Pramono (2012: 2) dalam (Dendy, 2016), geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi. Menurut Pearce dalam (Dendy, 2016) terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata:

1. Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*)
2. Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
3. Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*)
4. Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
5. Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
6. Model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*)

Dari berbagai definisi tentang geografi pariwisata, dapat disimpulkan bahwa geografi pariwisata adalah cabang dari pada ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang terkait dengan aktivitas perjalanan wisata, meliputi karakteristik destinasi (objek) wisata, aktivitas dan berbagai fasilitas wisata serta aspek lain yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu daerah (wilayah).

b. Pariwisata

1) Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun (2009) Tentang Kepariwisata, menjelaskan bahwa pariwisata adalah

berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintahan daerah. Pengertian wisata yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Yoeti (1994:19) dalam (Azhari & Santoso, 2019), mengemukakan bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan sesuatu rencana atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang di kunjunginya, tetapi semata-mata hanya untuk menikmati kegiatan rekreasi. Berdasarkan pengertian diatas secara umum pariwisata adalah kegiatan perginya seseorang dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk rekreasi.

Ada terdapat berbagai istilah di dalam kepariwisataan yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun (2009) Tentang Kepariwisata, diantaranya:

- a) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- b) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan tangan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- c) Daerah tujuan pariwisata, yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

- d) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata.
- e) Pengusaha pariwisata adalah orang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

Dari uraian diatas dapat kita ambil beberapa unsur yang terkandung dalam kepariwisataan, antara lain:

- a) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu.
- b) Perjalanan itu dilakukan dari tempat satu ke tempat lainnya.
- c) Perjalanan itu walau apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan rekreasi.
- d) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak didasari mencari nafkah di tempat kunjungan dan semata-mata sebagai konsumen di tempat kunjungan tersebut.

Pariwisata pada dasarnya adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk menikmati sesuatu yang berada dari tempat tinggalnya dengan tujuan bersenang-senang. Pariwisata erat kaitannya dengan struktur, bentuk, penggunaan lahan, dan perlindungan bentang alam. Pariwisata menyebabkan berubahnya bentang alam menjadi kawasan budaya seperti berdirinya hotel, restoran dan bangunan lainnya. Menurut Santoso (2011: 9-12) dalam (Muslihanto, 2017) pariwisata tetap membutuhkan kawasan alami berupa taman nasional, cagar alam, hutan wisata, dan lain sebagainya.

2) Bentuk dan Jenis Pariwisata

Menurut (Muslihanto, 2017) berdasarkan keadaan dan karakteristik daerah wisata, secara umum wisata dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a) Pariwisata Alam

Kegiatan pariwisata alam secara garis besar dapat dibedakan antara wisata perairan atau wisata bahari meliputi (berenang, *snorkeling*, menyelam, berlayar, berselancar, memancing,

berdayung, dan sebagainya), dan wisata daratan serta dirgantara meliputi (lintas alam, pendakian gunung, penelusuran goa, berkemah, jalan santai/hiking, dan sebagainya)

b) Pariwisata budaya

Pariwisata budaya merupakan suatu jenis perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari istiadat, tata cara kemasyarakatan dan kebiasaan di daerah yang di kunjungi. Wisata ini dapat berupa kunjungan atau mengunjungi objek wisata buatan manusia seperti museum, masjid agung, gereja kuno, dan lain sebagainya.

Menurut Pendit (1994) dalam (Siahaan, 2021) ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain sebagai berikut:

- a) Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, kebudayaan dan seni mereka.
- b) Wisata kuliner, yaitu tentang makanan, menjelajahi dan menemukan budaya dan sejarah melalui makanan dan kegiatan terkait makanan dalam menciptakan pengalaman yang mengesankan.
- c) Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- d) Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau sengaja mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
- e) Wisata komersial, yaitu perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya.

- f) Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau wilayah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- g) Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai dan laut.
- h) Wisata cagar alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
- i) Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.
- j) Menurut (Ilma dkk, 2017), wisata tirta/air atau wisata air adalah wisata yang memanfaatkan air sebagai daya tarik wisata sebagai wisata yang bertumpu pada kegiatan rekreasi maupun olahraga air (*water recreation*) sebagai kegiatan wisata. Pengertian wisata air ialah perjalanan wisata menggunakan kapal atau perahu, yang bertujuan untuk melihat-lihat keadaan sekitar untuk wisatawan, selain itu wisata air juga dapat berupa hal-hal yang berpusat pada kapal untuk kegiatan rekreasi, makan dan sebagainya.

Adapun jenis-jenis pariwisata berdasarkan letak geografisnya dapat menurut Yoeti (1996: 51) dalam (Azhari & Santoso, 2019) dibedakan menjadi:

- a) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*), yaitu suatu jenis kepariwisataan yang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.

- b) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*), yaitu jenis kegiatan pariwisata yang lingkungannya lebih luas dari pariwisata lokal.
- c) Pariwisata Nasional (*National Tourism*), yaitu suatu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam suatu wilayah negara.
- d) Pariwisata Regional Internasional (*Regional International Tourism*), yaitu jenis kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah Internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut.
- e) Pariwisata Internasional (*International Tourism*), yaitu jenis kegiatan pariwisata yang berkembang di banyak negara di dunia.

Selain menurut letak geografisnya ada terdapat pengelompokan lagi menurut tujuan perjalanan wisata, yang dibagi menjadi 7 macam, dimana setiap wisatawan mempunyai tujuan atau keinginan sendiri pada saat melakukan kunjungan di objek wisata, diantaranya:

- a) *Business Tourism*, yaitu dimana wisatawan melakukan kunjungan ke suatu objek wisata dengan tujuan bisnis, misal karena pekerjaan yang penting.
- b) *Vocational Tourism*, yaitu dimana wisatawan melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau juga mengambil cuti.
- c) *Educational Tourism*, yaitu dimana wisatawan melakukan kegiatan wisata dengan bertujuan untuk belajar atau untuk kebutuhan studinya.
- d) *Familiarization Tourism*, yaitu pariwisata dimaksudkan untuk lebih mengenal daerah berkaitan dengan pekerjaannya.
- e) *Scientific Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah memperoleh pengetahuan atau penelitian terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan.
- f) *Special Mission Tourism*, yaitu perjalanan wisata yang dilakukan dengan maksud khusus, misalnya misi perdamaian.

g) *Hunting Tourism*, yaitu perjalanan wisatawan ke tempat wisata untuk melakukan perburuan binatang yang diijinkan oleh otoritas setempat.

3) Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun (2002) Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Sedangkan menurut Barreto & Giantari (2015) dalam (Prabowo, 2021), pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Sedangkan menurut Astuti (2017) dalam (Prabowo, 2021), pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Di dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata yang baik tentunya harus dapat membuat para pengunjung nyaman untuk tinggal lebih lama dan menikmati berbagai kegiatan yang tersedia, dengan kata lain keperluan pengunjung dalam suatu perjalanan harus dapat

terpenuhi. Menurut Maryani (1997:11) dalam (Ridho, 2019) syarat-syarat daya tarik objek wisata yaitu:

- a) *Something to see* (sesuatu untuk dilihat), maksudnya di tempat tersebut harus ada objek wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah itu harus mempunyai daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan.
- b) *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan), maksudnya di tempat tersebut selain banyak yang bisa dilihat dan disaksikan, harus juga disediakan berbagai fasilitas rekreasi yang dapat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat tersebut.
- c) *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli), maksudnya di tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
- d) *How to arrive* (bagaimana untuk mengunjungi), termasuk di dalamnya terdapat aksesibilitas yaitu bagaimana wisatawan mengunjungi objek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan waktu yang diperlukan untuk tiba di tempat wisata tersebut.
- e) *How to stay* (bagaimana akan tinggal), maksudnya bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara waktu selama wisatawan berlibur di objek wisata.

Menurut Copper (1993) dalam (Prabowo, 2021), daerah tujuan wisata harus didukung empat komponen utama yang harus dimiliki atau dikenal dengan istilah 4A yaitu, atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), akses (*accessibility*), pelayanan (*ancillary*). Dalam proses pengembangan pariwisata juga harus memperhatikan beberapa komponen penting yang mempengaruhi daya tarik wisata. Adapun komponen utama tersebut menurut Judisseno (2017) dalam (Prabowo, 2021) antara lain sebagai berikut:

- a) Atraksi: atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Atraksi inilah yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi dan beraktivitas di suatu destinasi.
 - b) Fasilitas dan Pelayanan: fasilitas dan pelayanan merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Tanpa fasilitas dan pelayanan yang baik, tentunya suatu atraksi yang menarik akan terasa hambar.
 - c) Aktivitas: merupakan suatu kegiatan atau keaktifan yang dilakukan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan adanya aktivitas yang menarik disuatu destinasi seperti, bercocok tanam di sawah, membatik, tarian adat setempat dan sebagainya tentu akan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut.
 - d) Akomodasi: merupakan fasilitas penginapan atau tempat tinggal yang disediakan untuk orang yang melakukan perjalanan. Tidak ada wisatawan yang melakukan perjalanan tanpa henti, untuk itu diperlukan akomodasi yang baik untuk menunjang kegiatan wisatawan.
 - e) Aksesibilitas: adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk arah menuju destinasi wisata tersebut.
- 4) Wisata Unggulan

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun (2009) tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah, “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi. Pengertian wisata mengandung empat unsur yaitu, kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Sedangkan pengertian dari keunggulan adalah suatu kelebihan dan daya tarik. Maka yang dimaksud dengan wisata unggulan adalah suatu destinasi yang memiliki kelebihan dan daya tarik tersendiri dari pada yang lainnya dan lebih diminati oleh wisatawan lokal maupun wisatawan manca Negara di suatu daerah. Menurut (Febriani, 2022) daya tarik wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.

c. Objek Wisata

Direktorat Konservasi dan Pelestarian Alam dalam (Oktaviani, 2020), mengasumsikan bahwa objek wisata adalah panduan ke daerah dan segala isinya serta aspek eksploitasi yang meliputi pemeliharaan dan pengawasan kawasan wisata. Objek wisata yang memiliki unsur fisik berupa tanaman, hewan, geomorfologi, tanah, air, udara dan sebagainya dan atribut lingkungan yang menurut anggapan manusia memiliki nilai tertentu seperti keindahan, keunikan, kelangkaan dan keragaman. Objek wisata atau tempat wisata adalah sebuah tempat rekreasi atau tempat berwisata. Objek wisata dapat berupa objek wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa objek wisata bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah dan lain-lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun (1990) tentang Kepariwisataaan, dinyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan objek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata. Dalam Undang-undang tersebut, yang termasuk objek dan daya tarik wisata terdiri dari:

- 1) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.

- 2) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata pertualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan lainnya.
- 3) Sarana wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat berbelanja, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah dan lain-lain.
- 4) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM. 98/PW. 102/MPPT-87 Tentang Ketentuan Usaha Objek Wisata dalam (Oktaviani, 2020) objek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Jadi dapat disimpulkan objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik wisata, baik wisata alam maupun wisata bangunan sehingga orang-orang dapat berkunjung ke tempat tersebut.

d. Aktivitas

1) Pengertian Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata merupakan keseluruhan aktivitas yang terdapat dalam sebuah destinasi dan apa yang dapat dilakukan pengunjung selama waktu kunjungannya menurut Stankovic dan Dukic (2009) dalam (Sitorus & Sari, 2021). Pedoman utama pengunjung dalam mengunjungi daerah tujuan wisata adalah daya tarik wisata dimana dengan adanya aktivitas wisata dapat menambah nilai bagi wisatawan yang akan melakukan sebuah kegiatan wisata.

Menurut Mcintosh dalam (Sitorus & Sari, 2021) aktivitas wisata dapat berupa aktivitas rekreasi, kunjungan, mengunjungi teman atau kerabat, bisnis konvensi, festival, hiburan, belanja dan olahraga. Sedangkan menurut Schmoll dalam Yoeti (2008:120) dalam (Sitorus & Sari, 2021) aktivitas pada sebuah destinasi wisata membutuhkan *entertainment, sport, sightseeing, shopping, and visit to museums*. Berikut bentuk-bentuk aktivitas pada sebuah destinasi wisata menurut (Sitorus & Sari, 2021), yaitu:

- a) Menurut Munir (2013: 2) dalam (Sitorus & Sari, 2021), aktivitas wisata edukasi adalah sebuah program dimana peserta dalam kegiatan wisata bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang sedang dikunjungi.
- b) Aktivitas wisata olahraga adalah kegiatan yang memadukan olahraga dengan kegiatan berwisata, kegiatan ini mengharuskan wisatawan untuk aktif bergerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga secara pasif dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh melainkan hanya menjadi penikmat olahraga saja menurut Ismayanti (2010) dalam (Sitorus & Sari, 2021). Keberadaan potensi wisata olahraga dalam pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap lamanya kunjungan wisatawan dan jumlah wisatawan serta berpengaruh terhadap berbagai sektor seperti ekonomi, jasa, transportasi, dan industri pariwisata menurut Astuti (2015:40) dalam (Sitorus & Sari, 2021).
- c) Menurut Gowreesunkar (2014:2) dalam (Sitorus & Sari, 2021) Aktivitas wisata hiburan merupakan elemen penting bagi wisata yang dapat memberikan peningkatan daya tarik destinasi serta menjadi peluang bisnis lokal, meningkatnya daya saing destinasi dan loyalitas wisatawan. Menurut Yu dan Litrell dalam (Sitorus & Sari, 2021), wisata belanja merupakan kegiatan insidental wisatawan untuk pembelian produk pada destinasi wisata,

aktivitas wisata belanja juga telah menjadi salah satu penyumbang dalam jumlah besar dari pengeluaran wisatawan.

- d) Aktivitas wisata religi adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kegiatan wisata dengan aspek religi keagamaan. Wisata religi ini berupa ziarah atau kunjungan individu atau kelompok ke situs yang penting terkait dengan suatu agama.
 - e) Aktivitas wisata bahari adalah kegiatan wisata yang berhubungan dengan wisata alam yang dimana berlangsung di pesisir laut. Kegiatan ini dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air maupun di dalam air.
 - f) Aktivitas wisata budaya adalah kegiatan wisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Kegiatan ini berhubungan dengan mosaic tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman akan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat yang menampilkan keanekaragaman dan identitas masyarakat tertentu.
 - g) Aktivitas wisata alam adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi yang dimiliki alam baik dalam keadaan alami maupun setelah adanya usaha budi daya. Kegiatan ini berupa menikmati gejala keunikan dan keindahan alam.
 - h) Aktivitas wisata sejarah merupakan kegiatan wisata yang berhubungan dengan tempat yang memiliki unsur-unsur sejarah yang dimana dapat memberikan pengetahuan kepada individu atau kelompok berdasarkan sejarah yang terjadi di masa lampau
 - i) Aktivitas wisata kuliner yaitu kegiatan individu atau kelompok yang memadukan wisata dengan kuliner. Kegiatan ini berupa pengetahuan mengenai makanan khas yang dimiliki oleh suatu tempat yang dijadikan wisata.
- 2) Menurut Hendee dalam (Sitorus & Sari, 2021) aktivitas wisata dikembangkan kedalam 5 klasifikasi sebagai berikut:

- a) *Appreciate symbolic*, kegiatan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah mengacu pada suatu bentuk apresiasi atau bersifat mengagumi, terutama apresiasi terhadap lingkungan alam seperti fotografi, *hiking*, mendaki gunung dan sebagainya.
- b) *Extractive symbolic*, kegiatan yang termasuk kedalam kategori ini adalah *fishing*, *hunting* dan sebagainya.
- c) *Passive free play*, kegiatan ini melibatkan keadaan fisik dan bersifat santai seperti *sightseeing*, *entertainment*, *sunbathing*, *resting*, dan *relaxing*.
- d) *Sociable learning*, tujuan dari kegiatan ini adalah tujuan sosial seperti *meeting people*, *shopping*, *nature study* dan sebagainya.
- e) *Active expensive*, aktivitas wisata ini bersifat aktif dan melibatkan keadaan fisik seperti *swimming*, *boating*, *canoeing* dan sebagainya.

e. Wisatawan dan Pengunjung

1) Pengertian Wisatawan

Menurut (Khatami, 2022) wisatawan dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan perjalanan dengan berbagai macam-macam motivasi. Beberapa pengertian tentang wisatawan adalah sebagai berikut:

- a) Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal sementara selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang untuk keperluan pribadi, kesehatan dan sebagainya.
 - Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau didalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi.

- Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dengan tujuan bisnis.
 - Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang ditempatkan ke suatu negara hendaknya tidak termasuk ke dalam kategori ini. Namun apabila mengadakan perjalanan luar negeri, maka hak itu dapat digolongkan sebagai wisatawan.
- b) Pelancong (*excursionist*) adalah pengunjung sementara yang datang kesuatu tempat wisata dengan kurun waktu tidak lebih dari 24 jam (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).

2) Ciri-ciri Wisatawan

Umumnya, definisi mengenai wisatawan mencakup perjalanan paling tidak satu malam (*Over Night*) di tempat yang menjadi tujuan perjalanan. Adapun ciri-ciri dari wisatawan adalah sebagai berikut:

- a) Perjalanan dilakukan lebih dan 24 jam.
- b) Perjalanan dilakukan untuk sementara waktu.
- c) Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya.

3) Jenis-jenis Wisatawan

Jenis-jenis wisatawan menurut Pendit (2006: 36) dalam (Worabay & Ariastita, 2018), adalah sebagai berikut:

- a) Wisatawan Asing, adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki negara lain yang bukan merupakan negara dimana dia tinggal.
- b) Wisatawan Lokal Luar Negeri (*Domestic Foreign Tourist*), adalah orang asing yang berdiam pada suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana dia tinggal.
- c) Wisatawan Lokal, adalah orang yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan.
- d) Wisatawan Pribumi Luar Negeri (*Indigenous Foreign Tourist*), adalah warga negara suatu negara tertentu yang karena tugasnya

atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asal dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

- e) Wisatawan Transit, adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau laut atau kereta api, yang terpaksa singgah ke suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.
- f) Wisata Bisnis, adalah orang yang melakukan perjalanan wisata setelah tujuan utamanya selesai.
- g) Wisatawan Budaya, adalah warga negara yang melakukan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka serta budaya dan seni mereka.
- h) Wisatawan Komersial, adalah warga negara yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran, industri dagang dan sebagainya.
- i) Wisatawan Sosial, adalah warga negara yang tergabung dalam suatu organisasi perjalanan yang murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah (dengan kata lain tidak mampu membayar segala sesuatu yang bersifat luks). Misalnya buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa dan petani.
- j) Wisatawan Marina dan Bahari, warga negara yang melakukan perjalanan wisata dan selalu dikaitkan dengan olahraga air, seperti di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut lepas seperti memancing, berlayar menyelam dan sebagainya.
- k) Wisatawan Bulan Madu, adalah wisatawan atau warga negara yang melakukan perjalanan bagi sepasang pengantin yang baru

menikah dengan fasilitas-fasilitas khusus seperti kamar hotel dan lain sebagainya.

- 1) Wisatawan Petualangan, adalah warga negara atau wisatawan yang melakukan *Adventure Tourism*, seperti masuk ke hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi.
- 4) Pengunjung

Menurut *International Union Of Official Travel Organization* (IUOTO) dalam (Diva, 2021) pengunjung adalah orang atau sekelompok orang yang mendatangi suatu kawasan wisata dengan maksud berwisata dan tidak menerima upah atau melakukan pekerjaan. Menurut Scmoll dalam (Diva, 2021) wisatawan adalah individu atau kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik pada perjalanan umumnya dengan motivasi, perjalanan yang pernah ia lakukan, menambah pengetahuan, tertarik dengan pelayanan yang diberikan oleh suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung di masa yang akan datang. Jadi dapat disimpulkan pengunjung adalah seseorang yang datang daerah yang memiliki wisata dengan tujuan rekreasi tanpa melakukan pekerjaan dalam waktu sementara.

f. Revitalisasi

- 1) Pengertian Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Pedoman Revitalisasi Daerah Tahun (2010), revitalisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai lahan dengan cara membangun kembali kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya, (Pasal 1 ayat 1) Kawasan merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama dalam perlindungan atau budidaya (Pasal 1 ayat 4) Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kota yang pernah hidup namun kemudian mengalami kemunduran. Penataan dan revitalisasi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, aktivitas

dan kenyamanan lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal. Pentingnya revitalisasi adalah upaya untuk mencegah hilangnya aset perkotaan yang menjadi sejarah panjang kota dan masyarakat yang tinggal disana, dan hilangnya aset perkotaan merupakan salah satu penyebab utama merosotnya karakter perkotaan.

2) Kriteria Revitalisasi

Menurut Yarangga (2021) dalam (Noviza, 2022), revitalisasi kawasan adalah untuk meningkatkan fungsi dan peran kawasan, sehingga masih ada ruang untuk pengembangan di kawasan tersebut. Kriteria revitalisasi kawasan objek wisata adalah:

a) Kawasan yang cenderung mati

Revitalisasi kawasan ini dilakukan untuk menghidupkan kembali kawasan yang perkembangannya cenderung mengalami penurunan baik pembentukan kawasan, penurunan kualitas lingkungan, maupun penurunan kualitas hidup kawasan. Rendahnya tingkat intervensi publik di daerah ini menyebabkan kurangnya kemauan untuk berinvestasi di sektor swasta dan masyarakat, yang mengakibatkan hilangnya peran dan fungsi daerah. Revitalisasi ini dilakukan dengan mengoptimalkan sisa potensi kawasan dan pembentukan fungsi baru untuk memberikan vitalitas baru bagi kawasan tersebut.

b) Kawasan hidup namun kacau

Revitalisasi ini dilakukan karena dalam pengembangan kawasan ini terjadi pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali sehingga menggeser nilai dan komponen yang membentuk kawasan daya tarik wisata, pertumbuhan ekonomi di kawasan ini berdampak pada peningkatan nilai properti, hanya saja peningkatan nilai properti terkadang berdampak pada kerusakan kreatif pada properti. kegiatan dan komponen tradisional yang membentuk kawasan tersebut akibat para pemilik bangunan di

kawasan ini dan pihak swasta melihat potensi ekonomi yang besar sehingga fungsi dan bentuk bangunan berubah sesuai dengan peluang ekonomi yang ada. Perkembangan yang tidak terkendali ini akan mengikis makna budaya atau nilai-nilai lama yang menjadi ciri khasnya dan karakter daerah itu sendiri.

c) Kawasan hidup tapi tidak terkendali

Revitalisasi kawasan objek wisata dilakukan untuk mengendalikan perkembangan kawasan ini agar makna budaya dan nilai-nilai lama kawasan tersebut dapat dipertahankan. Apresiasi budaya dan tingginya campur tangan masyarakat terhadap segala warisan budaya telah menghidupkan kawasan ini, kehidupan kawasan ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah khususnya dari sektor pariwisata.

3) Tahapan Revitalisasi

Menurut Sainal (2020:8) dalam (Noviza, 2022) sebagai kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi telah melalui beberapa tahapan dan membutuhkan waktu tertentu, antara lain sebagai berikut:

a) Intervensi fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya, maka diperlukan intervensi fisik terkait “dengan kondisi visual kawasan terutama dalam hal menarik aktivitas dan wisatawan. Intervensi fisik mengawali kegiatan revitalisasi fisik dan dilakukan secara bertahap, antara lain perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, green planning, sistem sambungan, sign/advertising system, dan kawasan ruang terbuka (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental sustainability*) juga penting, sehingga intervensi fisik juga harus memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik harus tetap didasarkan pada pemikiran jangka panjang.

b) Rehabilitasi ekonomi

Perbaikan fisik kawasan dalam jangka pendek diharapkan mampu beradaptasi dengan “kegiatan ekonomi informal dan formal (pembangunan ekonomi lokal), sehingga memberikan nilai tambah bagi kawasan perkotaan. Revitalisasi yang dimulai dari proses revitalisasi cagar budaya perkotaan harus mendukung proses pemulihan aktivitas ekonomi, dalam rangka revitalisasi, perlu dikembangkan fungsi-fungsi” campuran yang dapat mendorong kegiatan ekonomi dan sosial.

c) Revitalisasi sosial/institusional

Revitalisasi suatu kawasan merupakan tolak ukur apakah dapat menciptakan lingkungan yang menarik, sehingga lebih dari sekedar tempat yang indah. Kegiatan tersebut harus berdampak positif dan meningkatkan vitalitas dan kehidupan sosial masyarakat (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pengembangan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang mengidentifikasikan dirinya (*place making*) juga memerlukan dukungan lebih lanjut dari pengembangan sistem yang baik.

4) Tujuan dan Sasaran Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Tahun (2010) tentang Pedoman Revitalisasi Daerah, tujuan dan sasaran revitalisasi kawasan adalah sebagai berikut: Revitalisasi kawasan bertujuan untuk meningkatkan vitalitas kawasan maju melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, melekat pada sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, budaya, dan ramah lingkungan. Adapun sasaran revitalisasi kawasan yaitu:

- a) Meningkatkan keseimbangan ekonomi daerah melalui intervensi untuk:
 1. Meningkatkan kegiatan yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan jumlah usaha dan perbedaan usaha serta produktivitas daerah.

2. Mengembangkan faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitas daerah.
 3. Mengurangi jumlah modal yang keluar dari daerah dan meningkatkan investasi yang masuk ke daerah.
- b) Meningkatkan nilai properti daerah dengan mengurangi berbagai faktor eksternal yang menghambat suatu kawasan sehingga nilai properti kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif untuk investasi jangka panjang.
 - c) Integrasi kawasan kumuh terhambat oleh sistem kota dalam hal penataan ruang infrastruktur serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
 - d) Mengembangkan iklim yang kondusif bagi kelangsungan dan kepastian usaha.
 - e) Peningkatan jumlah dan nilai prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, air bersih dan persampahan, serta fasilitas kawasan seperti pasar, ruang industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial budaya, dan sarana transportasi.
 - f) Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah “*self-destruction*” dan “*creative-destruction*”, melestarikan jenis dan bentuk kawasan, serta mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan tradisi sosial budaya lokal.
 - g) Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemerintah daerah agar tidak hanya fokus membangun daerah baru.
 - h) Peningkatan kelengkapan fasilitas kenyamanan kawasan guna mencegah kerusakan ekologi lingkungan.
 - i) Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat kawasan revitalisasi.
 - j) Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan sumber daya manusia, kelembagaan dan peraturan/ketentuan perundang-undangan.

g. Situ

Menurut (Lustiani, 2023) situ adalah perairan tergenang, berukuran lebih kecil dibandingkan danau, terbentuk secara alami maupun buatan dimana air yang ditampung pada umumnya berasal dari air hujan (*run off*), sungai, atau saluran pembuangan dan mata air. Situ merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang dapat diartikan sebagai danau alam atau danau buatan. Situ didefinisikan sebagai suatu wadah tampungan air di atas permukaan tanah, yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai suatu siklus hidrologis, yang merupakan salah satu bentuk kawasan lindung.

Menurut (Lustiani, 2023) secara ekologis situ dimanfaatkan sebagai tempat penampungan massa air pada saat hujan tinggi, sehingga situ dapat berperan sebagai pengendali banjir. Selain itu, situ menjadi area resapan air yang dapat mengisi cadangan air tanah. Secara sosio ekonomi, situ dimanfaatkan sebagai cadangan sumber air bersih, irigasi, sumber penyedia protein dari sektor perikanan darat, sebagai sarana rekreasi dan sebagainya. Lahan di sekitar situ umumnya merupakan lahan-lahan subur yang dapat dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan bercocok tanam.

Ukuran situ yang relatif kecil dibandingkan danau dan digolongkan ke dalam ekosistem perairan tawar terbuka yang dinamis dan menjadi bagian siklus hidrologis yang potensial. Kualitas dan kuantitas airnya berhubungan dengan tata air dan drainase wilayah situ tersebut berada serta dipengaruhi oleh tipe pemanfaatan badan air situ dan pemanfaatan lahan di dalam wilayah tangkapannya. Menurut (Rahman, 2010) situ terbagi menjadi dua yaitu situ alami yang terbentuk secara alami dengan sumber air berasal dari dalam tanah maupun air permukaan, dan situ buatan dengan sumber airnya bersumber dari air permukaan dan biasanya mempunyai fungsi sebagai pengendali banjir. Situ memiliki beberapa fungsi yang penting diantaranya adalah:

- 1) Menjadi bagian sistem ekologi dan sistem tata air bagi wilayah sekitarnya

- 2) Kawasan Situ menjadi kawasan resapan air.
- 3) Menjadi daerah tampungan air, agar menjadi wadah sementara air sebelum mengalir ke sungai
- 4) Pada kondisi tertentu dapat menjadi pembangkit listrik, pengimbuah (*recharge*) air pada cekungan air tanah serta penahan intrusi air asin.
- 5) Bermanfaat sebagai usaha perikanan darat, pariwisata maupun sumber irigasi pertanian.

Menurut (Rahman, 2010) situ yang memenuhi kondisi ekologi hidrologis yang baik adalah situ dengan daerah tangkapan/sumber airnya yang baik, sehingga menjamin ketinggian air pada saat musim hujan dan saat musim kemarau memiliki perbedaan fluktuasi muka air yang tidak terlalu tinggi, selain itu tidak terjadi penyusutan luasan kawasan situ dengan disertai daerah sempadan yang ditumbuhi pepohonan serta terjaga dari pencemaran limbah dan kondisi bangunan air yang terjaga dan terawat.

Di dalam suatu perencanaan pengembangan dan pengelolaan situ harus diidentifikasi dan dipertimbangkan beberapa faktor-faktor sebagai berikut yaitu:

- 1) Fungsi Situ yang berupa: sebagai sumber air baku (minum, mandi dan cuci), irigasi pertanian, pengendali banjir dan fungsi ekonomi lainnya (rekreasi, perikanan, dan lain-lain).
- 2) Kapasitas/daya tampung situ dengan kualifikasi: besar dengan luas lebih dari 10 Ha, sedang dengan luas 2-10 Ha, dan kecil dengan luas kurang dari 2 Ha.
- 3) Instansi yang menangani, antara lain: pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan investor swasta.
- 4) Kondisi fisik situ, diidentifikasi dengan indikator kuantitatif dan kualitatif fisik situ, luasan situ berkurang, daya tampung air kecil, tidak terawat dan air situ tercemar, berupa kondisi: rusak, terganggu dan baik.

- 5) Kendala sosial di sekitar kawasan situ diantaranya dengan: tidak mendukung (indikator: alih fungsi, bangunan liar pada lokasi situ), kurang mendukung dan mendukung (indikator: batas kepemilikan lahan jelas, luas tidak berubah).
- 6) Lokasi situ berada: sangat strategis, cukup strategis dan kurang strategis (dengan indikator: letak di daerah resapan air/prospek wisata, aksesibilitas).
- 7) Sumber air andalan dari situ yang datang dari: mata air, sungai dan hujan.

Situ mempunyai manfaat secara ekologis sebagai suatu sistem penyerapan air dan tandon air serta keberlangsungan proses ekologis di dalamnya. Manfaat sosio ekonomis antara lain sebagai cadangan sumber air bersih, pengendali banjir, irigasi, sumber penyedia protein dari sektor perikanan darat, sebagai sarana rekreasi dan sebagainya.

Menurut (Rahman, 2010), bila ditinjau dari morfologi dan hidrologinya, situ merupakan salah satu bentuk bentang alam berupa cekungan yang berisi air. Bentuk seperti ini merupakan bentuk morfologi terdepresi yang terisi air dengan material kedap air atau karena dasar situ lebih rendah dari permukaan air tanah. Hal tersebut terjadi karena jumlah air yang masuk lebih besar dari jumlah yang keluar sehingga air yang masuk pada sebuah cekungan di permukaan bumi akan tertampung sebagai situ dengan sumber air yang relatif stabil yang membuat situ sebagai sumber daya air yang potensial.

Secara fisik komponen pembentukan tipologi kawasan situ dibagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu:

- 1) Medium tampungan sumber daya air.
- 2) Daerah peralihan/ penyangga (buffer zone).
- 3) Daerah tangkapan air (catchment area).

Luasan situ dan kedalaman situ banyak ditentukan oleh bentuk morfologinya apakah berupa bentuk memanjang, bundar atau berbentuk jari, juga ditentukan juga oleh fluktuasi air masuk dan air keluar, tingkat

sedimentasi dan banyaknya beban nutrien yang masuk ke perairan yang menyebabkan timbulnya gulma air. Di dalam Peraturan Pemerintah No. 26 tahun (2008) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, fungsi kawasan situ dibagi menjadi kawasan sekitar situ yang berfungsi sebagai kawasan perlindungan setempat dan kawasan resapan air yang berfungsi sebagai kawasan memberikan perlindungan kawasan bawahnya. Untuk kawasan sekitar situ ditetapkan dengan kriteria suatu wilayah daratan dengan jarak 50 (lima puluh) sampai dengan 100 (seratus) meter dari pasang tertinggi atau daratan di sepanjang tepian situ yang lebarnya proporsional terhadap bentuk dan kondisi fisik situ.

Menurut Maryono (2006) dalam (Rahman, 2010), di dalam upaya untuk memperbaiki dan menyehatkan seluruh komponen ekologi (flora dan fauna) dan sistem hidrologis (tata air), maka telaga atau situ harus mampu menjalankan fungsinya yang alami berupa mampu menampung air yang dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat, meresapkan air hujan untuk pengisian air tanah dan berkembang menjadi ekosistem wilayah situ yang alami dan lestari. Upaya tersebut berupa pengelolaannya yang harus berorientasi untuk mengembalikan telaga atau situ kepada kondisi yang alami. Berdasarkan hal itu harus memenuhi kondisi ekologi hidrologi suatu kawasan situ dengan daerah tangkapan airnya bagus, komposisi dan heterogenitas tanamannya lengkap, belum ada penggundulan hutan dan sistem tata air dan drainasenya masih alami serta tumbuhan pada daerah sempadan situ tumbuh rapat dan melingkari situ.

Secara umum terdapat ancaman terhadap keberadaan dan kelestarian situ-situ yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Konversi atau alih fungsi status dari badan situ, akibat semakin laju pertumbuhan penduduk yang cenderung memacu kebutuhan ruang dan lahan untuk kepentingan pemukiman.
- 2) Pendangkalan akibat endapan lumpur hasil sedimentasi ditambah limbah padat sampah organik yang bersumber dari rumah tangga.

- 3) Pencemaran oleh limbah baik yang bersumber dari home industry maupun limbah rumah tangga yang terbawa oleh limpas air yang terakumulasi.

Dari pengertian mengenai situ diatas, terlihat bahwa situ merupakan suatu sumber daya air permukaan yang menjadi bagian dari sistem tata air di wilayahnya dan berukuran kecil dibandingkan danau serta memiliki potensi sebagai sumber air baku, pengendali banjir, irigasi, perikanan maupun pariwisata. Untuk dapat memanfaatkan fungsi dari kawasan situ diperlukan informasi dan latar belakang yang cukup mengenai fungsi, potensi dan kendala untuk pemanfaatan kawasan situ. Sehingga diperlukan penilaian yang baik mengenai kriteria kualitas situ agar dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai potensinya berdasarkan indikator morfologi situ, kualitas air, bangunan air dan vegetasi air.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan penting penulis dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian selanjutnya. Penelitian ini diperlukan penulis untuk perbandingan atau melakukan inspirasi baru untuk menghasilkan penelitian yang orisinalitas, sehingga penelitian tidak terjadi secara berulang-ulang dan setiap penelitian pasti terbaru.

Pada bagian ini memuat uraian sistematis mengenai hasil penelitian yang dilakukan dan mencantumkan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian dibuat kesimpulan baik untuk penelitian yang belum terpublikasikan atau yang terpublikasikan. Penelitian relevan ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitiannya. Penelitian mengenai aktivitas bukanlah suatu penelitian yang baru, karena sebelumnya banyak penelitian aktivitas. Berikut merupakan penelitian relevan berupa beberapa skripsi dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang dilakukan
	Lita Nurlita (2020)	Yuli Dwi Lestari (2021)	Nedi Sunaedi dan Ratih Lestari (2014)	
Judul	Aktivitas Pengrajin Gula Aren di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya	Aktivitas Masyarakat Pesisir dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Bahari di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran	Ragam Aktivitas Masyarakat dalam memanfaatkan Objek Wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya?	Aktivitas Pengunjung Pasca Revitalisasi di Objek Wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya
Lokasi	Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya	Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran	Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya	Objek wisata Situ Gede di Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya
Rumusan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah aktivitas pengrajin gula aren di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya? 2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi terhadap aktivitas pengrajin gula aren di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah aktivitas masyarakat pesisir dalam pemanfaatan sumber daya alam bahari di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran? 2. Potensi sumber daya alam apa saja yang mempengaruhi aktivitas pesisir dalam pemanfaatan sumber daya alam bahari di Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah ragam aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya? 2. Upaya apa sajakah yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi unggulan apa sajakah yang terdapat di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya pasca revitalisasi? 2. Bagaimanakah aktivitas pengunjung pasca revitalisasi di objek wisata Situ Gede

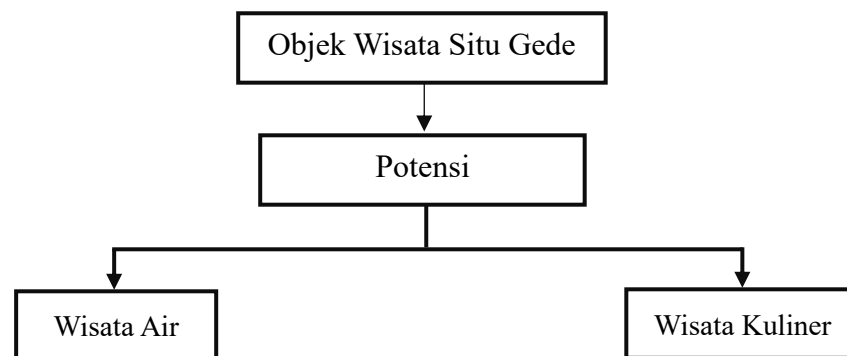
		Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran?	Mangkubumi Kota Tasikmalaya?	Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya?
Hipotesis Penelitian/Fokus Penelitian	<p>1. Aktivitas pengrajin gula aren di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya adalah pengadaan bahan baku, proses pembuatan gula aren, dan pemasaran.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengrajin gula aren di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya adalah ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja dan permintaan pasar.</p>	<p>1. Aktivitas masyarakat pesisir dalam pemanfaatan sumber daya alam bahari di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, meliputi nelayan, jasa, produksi dan pedagang.</p> <p>2. Potensi sumber daya alam yang mempengaruhi aktivitas masyarakat pesisir dalam pemanfaatan sumber daya alam bahari di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran meliputi perikanan dan pariwisata.</p>	<p>1. Ragam aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya adalah pedagang, jasa perahu dan rakit, penangkap ikan, serta tukang parkir.</p> <p>2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya adalah meningkatkan sarana dan prasarana, penataan objek wisata, dan promosi objek wisata.</p>	<p>1. Potensi unggulan yang terdapat di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya pasca revitalisasi yaitu wisata air, dan wisata kuliner.</p> <p>2. Aktivitas pengunjung pasca revitalisasi di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya berkaitan dengan hiburan, olahraga, dan kuliner.</p>

Sumber: Studi Pustaka 2023

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian diawali dari pemilihan lokasi yang berada di Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Lokasi tersebut dipilih dan dijadikan tempat penelitian dengan harapan yang nantinya akan memberikan informasi dan gambaran mengenai aktivitas pengunjung pasca revitalisasi di objek wisata Situ Gede. Penelitian ini adalah melihat potensi yang dimiliki objek wisata Situ Gede. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:

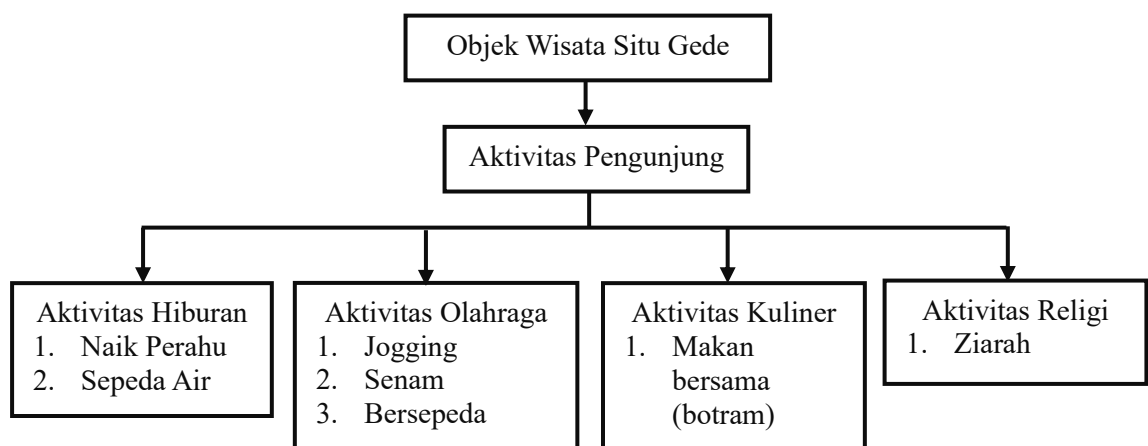
1. Potensi unggulan yang terdapat di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya pasca revitalisasi.



Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian 1

2. Aktivitas pengunjung pasca revitalisasi di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.



Sumber: Hasil Penelitian Penulis 2023

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Rogers (1966) dalam (Taufik, 2021), Hipotesis Penelitian adalah dugaan tentative tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dimana nantinya akan diuji kebenarannya dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Potensi unggulan yang terdapat di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya pasca revitalisasi yaitu wisata air, dan wisata kuliner.
- b. Aktivitas pengunjung pasca revitalisasi di objek wisata Situ Gede Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya yaitu aktivitas hiburan, aktivitas olahraga, aktivitas kuliner dan aktivitas religi.